

BAB II
BIOGRAFI, PENDIDIKAN, PENGALAMAN DAN PEMIKIRAN
PEMBAHARUAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH

A. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang sarjana, pendidik, mufti, ‘alim, teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Mesir. Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah.²⁵ Ia dilahirkan dari keluarga petani pada tahun 1849 M atau 1266 H, di suatu desa di Mesir Hilir. Mengenai di desa mana ia dilahirkan masih belum diketahui secara pasti. Sedangkan tahun 1849 M adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya. Namun, ada yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun sebelumnya yaitu 1848 M. Perbedaan pendapat tentang tempat, tanggal dan tahun lahirnya disebabkan karena pada saat itu terjadi kekacauan di akhir kepemimpinan Muhammad Ali (1805-1849 M). Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk-penduduk desa, menyebabkan para petani selalu berpindah tempat tinggal untuk menghindari beban-beban berat yang dilakukan penguasa-penguasa Muhammad Ali kepada mereka. Sehingga Ayah dari Muhammad Abduh sendiri selalu berpindah tempat tinggal dari desa ke desa, dan dalam kurun waktu satu tahun saja Ayah Muhammad Abduh sudah beberapa kali pindah tempat tinggal. Sehingga

²⁵ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11.

pada akhirnya Ayah Muhammad Abduh menetap di desa Mahallat Nashr dan membeli sebidang tanah di sana.²⁶

Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh bin Hasan Khairullah, ia mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammad Abduh bernama Junainah.²⁷ Menurut riwayat hidupnya Ibu Muhammad Abduh berasal dari bangsa Arab yang silsilah keturunannya sampai ke Umar bin Khattab yaitu Khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin).²⁸ Abduh Ibn Hasan Khairullah menikah dengan Ibu Junainah sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendongan ibunya. Muhammad Abduh lahir dan beranjak dewasa dalam lingkungan pedesaan di bawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetapi memiliki jiwa keagamaan yang teguh.²⁹ Namun, di desanya Ayahnya sangat dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan. Muhammad Abduh berkata :

...Saya tadinya beranggapan bahwa Ayahku adalah manusia termulia di kampung saya. Lebih jauh, beliau saya anggap manusia yang termulia di dunia ini, karena ketika itu saya mengira bahwa dunia ini tiada lain kecuali kampung Mahallat Nashr. Pada saat itu para pejabat yang berkunjung ke desa Mahallat Nashr lebih sering mendatangi dan menginap di rumah kami dari pada di rumah kepala desa, walaupun kepala desa lebih kaya dan mempunyai banyak rumah serta tanah. Hal ini menimbulkan kesan yang dalam atas diri saya bahwa kehormatan dan ketinggian derajat bukan ditentukan oleh harta atau banyaknya uang. Saya juga menyadari, sejak kecil betapa teguhnya Ayahku

²⁶ Nasution, *Pembaharuan*, 58.

²⁷ Nasution, *Enskiklopedia*, 751.

²⁸ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), V. Diterjemahkan oleh K.H.Firdaus A.N.

²⁹ Nasution, *Pembaharuan*, 59.

dalam pendirian dan tekad serta keras dalam perilaku terhadap musuh-musuhnya. Semua itulah yang kutiru dan kuambil, kecuali kekerasannya.³⁰

B. Pendidikan Dan Pengalaman Muhammad Abduh

Dalam lingkungannya, Muhammad Abduh memang berasal dari keluarga petani yang tinggal di pedesaan. Hampir semua saudaranya membantu Ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh Ayahnya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pilihan ini mungkin hanya suatu kebetulan atau mungkin juga karena ia sangat dicintai oleh Ayah dan Ibunya. Hal tersebut terbukti dengan sikap Ibunya yang tidak sabar ketika ditinggal oleh Muhammad Abduh ke desa lain untuk menuntut ilmu. Baru dua minggu sejak kepergiannya, Ibunya sudah datang menjenguk.³¹

Hal ini sangat terlihat bahwa kedua orang tua Muhammad Abduh sangat perhatian terhadap pendidikannya. Sejak kecil Muhammad Abduh sudah disuruh belajar menulis dan membaca di kampungnya. Agar kemudian ia dapat membaca dan menghafal Alquran. Setelah mahir membaca dan menulis, Ayahnya menyerahkan Muhammad Abduh kepada seorang guru yang hafidz Alquran untuk dilatih menghafal Alquran. Dalam jangka waktu dua tahun dan pada saat ia berumur 12 tahun, Muhammad Abduh sudah hafal Alquran.³² Pada tahun 1862 M dan pada usia 13 tahun, Muhammad Abduh dikirim oleh Ayahnya untuk melanjutkan

³⁰ Shihab, *Studi Kritis*, 12. Dikutip dari Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh*, Juz 1, Percetakan Al-Manar, Mesir, 1913, 14.

³¹ *Ibid.*, 12.

³² Asmuni, *Pengantar Studi*, 78.

pendidikannya disebuah sekolah agama di Thanta yaitu di Masjid Syaikh Ahmadi sekitar 80 km dari Kairo, Mesir. Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah Universitas Al-Azhar, dari segi tempat belajar Alquran dan menghafalnya.³³ Setelah hampir dua tahun belajar bahasa Arab, nahwu, shorf, fiqh dan lain sebagainya. Namun, ia merasa tidak mengerti apa-apa. Tentang pengalaman ini Muhammad Abduh mengatakan “Satu setengah tahun saya belajar di Masjid Syaikh Ahmadi dengan tak mengerti suatu apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah, guru-guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah tentang nahwu atau fiqh yang tak kita ketahui artinya. Guru-guru tak merasa penting apakah kita mengerti atau tidak mengeti arti-arti istilah itu”.³⁴

Metode belajar pada waktu itu ialah metode menghafal luar kepala. Pengaruh metode ini masih terdapat dalam zaman kita sekarang terutama di sekolah-sekolah agama.³⁵ Pengalaman pertamanya dengan membaca di luar kepala, menghafal nash (teks) dan ulasan serta hukum yang tidak memberinya sarana untuk memahami atas sistem pendidikan di Mesir.³⁶ Karena tidak merasa puas dengan pembelajaran di sana, Muhammad Abduh akhirnya melarikan diri dan meninggalkan pelajarannya di Thanta. Ia pergi bersembunyi disalah satu rumah pamannya di desa Syibril Khit. Tetapi setelah tiga bulan bersembunyi, ia dipaksa kembali pergi belajar ke Thanta. Namun, ia tetap tidak mau karena ia yakin bahwa belajar di Thanta tidak akan membawa hasil

³³ Nasution, *Pembaharuan*, 59.

³⁴ Ibid., 59. Dikutip dari T. Al-Tanahi. Ed., *Muzakkirat Al-Imam Muhammad Abduh*, Cairo, Dar Al-Hilal, 29.

³⁵ Ibid., 59.

³⁶ Hasan, *Para Perintis*, 37.

baginya.³⁷ Akhirnya Muhammad Abduh bertekad untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan ingin kembali ke desanya saja. Ia berniat untuk menjadi petani seperti yang dilakukan saudara-saudara serta kaum kerabatnya.

Setelah ia kembali di kampungnya, pada tahun 1865 M Muhammad Abduh menikah pada usia yang sangat muda yaitu 16 tahun. Tapi nasib rupanya membawanya menjadi orang besar. Niatnya untuk menjadi petani itu tidak dapat diteruskannya. Baru saja empat puluh hari menikah, Muhammad Abduh dipaksa orang tuannya untuk kembali belajar ke Thanta. Ia pun meninggalkan kampungnya, tapi ia bukan pergi ke Thanta untuk belajar malahan untuk bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Pamannya ini adalah orang yang akan merubah jalan hidup Muhammad Abduh. Orang itu bernama Syaikh Darwisy Khadr. Ia adalah paman dari Ayah Muhammad Abduh. Syaikh Darwisy Khadr sudah banyak memiliki pengalaman, di mana ia pernah pergi merantau keluar Mesir dan belajar agama Islam dan tasawwuf (tarekat Syadziliah) di Libia dan Tripoli. Setelah selesai pendidikannya Syaikh Darwisy Khadr kembali ke kampungnya.³⁸

Syaikh Darwisy Khadr tahu akan keengganan Muhammad Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk Muhammad Abduh untuk membaca buku bersama-sama. Sedangkan Muhammad Abduh pada waktu itu benci melihat buku, dan buku yang diberikan oleh Syaikh Darwisy Khadr kepada Muhammad Abduh untuk dibaca malah ia lempar jauh-jauh. Lalu buku itu dipungut oleh Syaikh Darwisy kembali dan

³⁷ Nasution, *Pembaharuan*, 59.

³⁸ Asmuni, *Pengantar Studi*, 79.

diberikan kepada Muhammad Abduh. Akhirnya Muhammad Abduh mau juga untuk membaca buku itu meski hanya beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syaikh Darwisy memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang terkandung dalam kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara yang diberikan oleh Syaikh Darwisy itu, sikap Muhammad Abduh pun berubah. Ia mulai menyukai buku dan ilmu pengetahuan.³⁹ Sehingga hal tersebut membuat Muahmmad Abduh mulai mengerti apa yang dibacanya dan ia juga ingin mengerti dan mengetahui lebih banyak tentang ilmu yang ia pelajari. Setelah beberapa lama ia bersembunyi di rumah pamannya Syaikh Darwisy Khadr dan belajar di sana. Ia pun pergi dan kembali ke masjid Syaikh Ahmadi di Thanta, dan kali ini minat dan pandangannya untuk belajar telah jauh berbeda dibandingkan sewaktu pertama kali ke sana.⁴⁰ Satu hal yang perlu dicatat, bahwa pada periode ini Muhammad Abduh sangat dipengaruhi oleh cara dan faham sufi yang ditanamkan oleh Syaikh Darwisy Khadr.

Setelah selesai belajar di masjid Syaikh Ahmadi di Thanta, Muhammad Abduh kembali harus meninggalkan keluarga dan istrinya untuk belajar ke Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1866 M. Namun, sistem pengajaran di Al-Azhar ketika itu tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh “kepada para Mahasiswa hanya

³⁹ Nasution, *Pembaharuan*, 60.

⁴⁰ Shihab, *Studi Kritis*, 13.

dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka kepada usaha penelitian, perbandingan dan pertarjihan”.⁴¹

Hampir tidak mengherankan kalau pembaharuan sistem belajar mengajar ini menjadi keinginan besar Muhammad Abduh selama hidupnya. Selama belajar di Al-Azhar Muhammad Abduh sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain :

1. Syaikh Hasan Al-Thawil yang mengajar kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles dan lain sebagainya. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di Al-Azhar pada waktu itu.
2. Muhammad Al-Basyuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikannya.⁴²

Setelah beberapa tahun belajar di Al-Azhar pada tahun 1871 M, Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istambul. Pada usia ke 23 tahun Muhammad Abduh untuk pertama kalinya berjumpa dengan Al-Afghani.⁴³ Ketika tahu bahwa Al-Afghani datang ke Mesir, Muhammad Abduh dan teman-teman Mahasiswanya pergi berjumpa ke tempat penginapan Al-Afghani di dekat Al-Azhar. Dalam pertemuan itu Al-Afghani memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka

⁴¹ Ibid., 13. Dikutip dari Sayyid Quthb, *Kasha'ish Al-Tashawwur Al-Islamiy* (tanpa tahun), cetakan III, 1968, 19.

⁴² Ibid., 14.

⁴³ H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1990), 120.

mengenai arti beberapa ayat Alquran. Kemudian ia menjelaskan tafsirannya sendiri. Selain itu Al-Afghani juga mengadakan kajian ilmiah, belajar tasawuf, ilmu sosial, politik, filsafat dan lain-lain. Tidak hanya Muhammad Abduh saja yang ikut bergabung dalam forum diskusi ini, namun sekelompok mahasiswa Al-Azhar juga ikut bergabung bersamanya termasuk pemimpin Mesir di kemudian hari yaitu Sa'd Zaghlul. Namun pengikut Al-Afghani ini bukanlah akademisi Universitas yang kering. Al-Afghani aktif memberikan dorongan kepada siswa-siswanya ini untuk menghadapi intervensi Barat di Negeri mereka dan pentingnya melihat umat Islam sebagai umat yang satu. Sehingga Muhammad Abduh membuang habis sisa-sisa tasawuf yang bersifat pantang dunia itu, lalu memasuki dunia aktivisme sosiopolitik.⁴⁴ Al-Afghani juga mengalihkan kecenderungan Muhammad Abduh dari tasawuf dalam arti yang sempit yaitu dalam bentuk tata cara berpakaian dan zikir. Selain itu tasawuf dalam arti yang lain yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman ajaran-ajaran lawan (kelompok asing) dan mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia Barat mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat Islam selama faktor-faktor tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁵ Al-Afghani juga memperkenalkan Muhammad Abduh kepada banyak karya-karya penulis Barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

⁴⁴ Hasan, *Para Perintis*, 78-79.

⁴⁵ Shihab, *Studi Kritis*, 14.

Serta mendiskusikan masalah-masalah politik dan sosial yang tengah dihadapi baik oleh rakyat Mesir sendiri maupun umat Islam pada umumnya.⁴⁶

Perjumpaan Muhammad Abduh dengan Al-Afghani ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh. Selain itu Muhammad Abduh tidak pernah pensiun dari dunia aktivisme seperti ini, kendatipun pada akhirnya ia harus menjauhkan diri dari revolusionisme Al-Afghani, demi pendekatan yang lebih evolusioner dan damai. Pada masa itu Muhammad Abduh telah mulai menulis artikel-artikel tentang pembaharuan di surat kabar *Al-Ahram*, Kairo, yang pada waktu itu baru saja didirikan. Melalui media ini gema tulisan tersebut sampai ketelinga para pengajar di Al-Azhar yang sebagian besar tidak menyetujuinya. Namun, berkat kemampuan ilmiahnya serta pembelaan dari Syaikh Muhammad Al-Mahdi Al-Abbasi yang ketika itu menduduki jabatan “*Syaikh Al-Azhar*”, Muhammad Abduh dinyatakan lulus pada tahun 1877 M dan mendapatkan gelar alim di Al-Azhar pada umur 28 tahun.⁴⁷

Setelah lulus dari Al-Azhar, ia juga mengajar dirumahnya, di sana ia mengajar kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* karangan Ibnu Miskawaih, mengajarkan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh Al-Tahtawi ke dalam bahasan Arab di tahun 1877 M dan mukaddimah Ibn Khaldun. Pada tahun 1878 M atas usaha Perdana Menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen

⁴⁶ Sjadzali, *Islam dan Tata*, 121.

⁴⁷ Shihab, *Studi Kritis*, 14.

pada Universitas “*Darul Ulum*”, di samping itu ia juga menjadi dosen di Al-Azhar,⁴⁸ untuk pertama kalinya ia mengajar di Al-Azhar dengan mengajar manthiq (logika) dan ilmu Al-kalam (teologi).⁴⁹ Serta mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab di Madrasah *Al-Idarah wal-Asun* (sekolah administrasi dan bahasa-bahasa).

Di dalam memangku jabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan–perubahan sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar ke dalam perguruan tinggi Islam itu. Menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, mengembangkan kesusastraan Arab sehingga dapat menjadi bahasa yang hidup, serta mengkritik politik pemerintahan pada umumnya, terutama sekali politik pengajarannya, yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak memiliki roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajahan asing.⁵⁰

Sayang bagi Muhammad Abduh, setelah kurang lebih dua tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-cita yang murni dan semangat yang penuh, maka pada tahun 1879 M pemerintah Mesir berganti dengan yang lebih kolot dan reaksioner yaitu turunya Khedive Ismail dari singgasana, digantikan oleh putranya Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecat Muhammad Abduh dari jabatannya.⁵¹

⁴⁸ Abduh, *Risalah Tauhid*, vi. Terj. K.H.Firdaus A.N.

⁴⁹ Shihab, *Studi Kritis*, 14

⁵⁰ Abduh, *Risalah Tauhid*, vi. Terj. K.H.Firdaus A.N.

⁵¹ *Ibid.*, vi-vii.

Pada tahun 1879 M Jamaluddin Al-Afghani diusir oleh pemerintah Mesir Taufiq Pasya atas hasutan Inggris yang ketika itu sangat berpengaruh di Mesir, Al-Afghani dituduh mengadakan gerakan menentang Taufiq Pasya. Sebagai pengikut Al-Afghani yang setia, Muhammad Abduh juga dituduh ikut campur dalam permasalahan ini, sehingga Muhammad Abduh harus diasingkan keluar kota Kairo yaitu ke kampung halamannya di Mahallat Nashr, Mesir. Selain itu pada waktu yang bersamaan Muhammad Abduh diberhentikan dari sekolah *Darul Ulum* dan Madrasah *Al-Idarah wal-Asun*. Sedangkan pada tahun 1880 M Muhammad Abduh diperbolehkan kembali ke ibu kota. Setelah pembebasannya Muhammad Abduh disertai tugas menjadi redaktur atau pemimpin surat kabar resmi pemerintah Mesir yaitu *Al-waqa'i Al-misriyyah*. Pada waktu itu perasaan kenasionalan Mesir telah mulai timbul di bawah pimpinan Muhammad Abduh di *Al-waqa'i Al-misriyyah*. Surat kabar ini tidak hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir,⁵² dan juga berisikan kritikan-kritikan terhadap pemerintah dan aparat-aparat yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang.⁵³ Di dalam tentara, perwira-perwira yang berasal dari Mesir berusaha mendobrak kontrol yang diadakan oleh perwira-perwira Turki dan sarkas yang selama ini menguasai tentara Mesir. Setelah berhasil dalam usaha ini, mereka di bawah pimpinan Urabi Pasya juga dapat menguasai pemerintah. Penguasa yang berada di bawah kekuasaan golongan nasionalis ini. Menurut Inggris adalah berbahaya

⁵² Nasution, *Pembaharuan*, 61-62.

⁵³ Shihab, *Studi Kritis*, 15.

bagi kepentingannya di Mesir. Untuk menjatuhkan Urabi Pasya, Inggris di tahun 1882 M mengebom Alexandria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum nasionalis Mesir dengan cepat dapat di kalahkan Inggris, dan Mesir pun jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Peristiwa ini dikenal dengan revolusi Urabi Pasya, dari peristiwa ini Muhammad Abduh dituduh terlibat dalam pemberontakan ini. Dan sebagaimana yang dituduhkan, Muhammad Abduh pun ditangkap beserta pemimpin-pemimpin lainnya yang terang-terangan melakukan pemberontakan. Ia dipenjara dan diasingkan ke luar Mesir pada penutup tahun 1882 M.⁵⁴ Pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun dengan memberikan hak kepadanya untuk memilih tempat pengasingannya dan Muhammad Abduh memilih Beirut, Syria.⁵⁵ Ketika di Beirut Muhammad Abduh mengalami kehidupan yang kelam, di sana ia mencari perlindungan. Tahun 1884 M Muhammad Abduh mendapatkan surat dari Jamaluddin Al-Afghani. Surat itu berisikan utusan dari Al-Afghani untuk mengajak Muhammad Abduh datang ke Paris, karena pada saat itu Al-Afghani sedang berada di Paris. Bersama Al-Afghani, Muhammad Abduh mendirikan organisasi dan menerbitkan surat kabar yang memiliki nama yang sama yaitu *Al-'urwat Al-wutsqa'*. *Al-'urwat Al-wutsqa'* memiliki arti "*Mata Rantai Terkuat*".⁵⁶ Organisasi *Al-'urwat Al-wutqa'* bertujuan untuk menyatukan umat Islam dan sekaligus melepaskan umat Islam dari sebab-sebab perpecahan mereka, dan menentang penjajah Barat khususnya Inggris. Sedangkan surat kabar yang mereka

⁵⁴ Nasution, *Pembaharuan*, 62.

⁵⁵ Sjadzali, *Islam dan Tata*, 121.

⁵⁶ Nasution, *Enskiklopedia* 752.

terbitkan bertujuan untuk mengumumkan dan memberikan peringatan kepada masyarakat non-Barat (umat Islam) tentang bahaya intervensi Barat dan tujuan khususnya yaitu membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris, dan yang menjadi fokusnya adalah umat Islam. Karena fakta bahwa mayoritas bangsa yang dikhianati dan dihinakan, dan yang sumber dayanya dijarah oleh pihak asing adalah umat Islam.⁵⁷

Muhammad Abduh memiliki tujuan sendiri dalam penerbitan organisasi dan surat kabar *Al-urwat Al-wutsqa* :

- a. Menyerukan suara keinsyafan ke seluruh dunia Islam, supaya umat Islam bangkit dari tidurnya.
- b. Mengidentifikasi cara menuntaskan berbagai problem masa lalu yang telah menyebabkan terjadinya kemunduran.
- c. Menyuntikan kepada umat Islam harapan untuk menang dan menyingkirkan keputusasaan.
- d. Menyerukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip para leluhur.
- e. Menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa umat Islam tidak dapat maju selama mereka memegang teguh prinsip-prinsip Islam.
- f. Memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik yang penting.
- g. Meningkatkan hubungan antar bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam.⁵⁸

⁵⁷ Hasan, *Para Perintis*, 39.

⁵⁸ *Ibid.*, 39.

Gebrakan ini dengan cepat menggema ke seluruh dunia Islam, terlihat pengaruhnya di kalangan umat Islam. Maka dalam waktu yang singkat kaum imperalis menjadi cemas dan gempar. Akhirnya Inggris melarang surat kabar tersebut masuk ke daerah jajahannya. Sehingga umur surat kabar tersebut tidak panjang dan hanya menerbitkan 18 edisi. Atas permintaan Inggris dan perancis surat kabar *Al-urwat Al-wutqa* dilarang terbit lagi.⁵⁹

Pada tahun 1885 M, Muhammad Abduh kembali lagi ke Beirut dan menetap di sana. Di Beirut ia mengajar di sebuah sekolah muslim yaitu perguruan Sulthaniyah.⁶⁰ Rumahnya yang ada di Beirut juga dijadikan tempat belajar dari berbagai keyakinan mulai dari Islam, Kristen, Druze. Para murid-murid Muhammad Abduh sangat terpesona dengan gaya mengajarnya. Selain itu di Beirut Muhammad Abduh juga mendirikan suatu organisasi yang bertujuan untuk menggalang kerukunan antar umat beragama. Organisasi ini telah membuahkan hasil-hasil positif, terbukti dengan dimuatnya artikel-artikel yang sifatnya menonjolkan ajaran-ajaran Islam secara objektif pada media massa di Inggris, padahal ketika itu jarang sekali dijumpai hal serupa di media Barat. Namun, organisasi ini dan aktivitas-aktivitas anggotannya dinilai oleh penguasa Turki di Beirut mempunyai tujuan-tujuan politik. Sehingga

⁵⁹ Asmuni, *Pengantar Studi*, 80.

⁶⁰ Nasution, *Enskiklopedia*, 751.

penguasa tersebut mengusulkan kepada pemerintah Mesir untuk mencabut hukuman pengasingannya agar ia segera kembali ke Mesir.⁶¹

Akhirnya, pada tahun 1888 M Muhammad Abduh kembali ke tanah airnya di Mesir. Tetapi pemerintah Mesir tidak mengizinkannya untuk kembali mengajar. Karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya kepada Mahasiswa. Mengingat ia dianggap terlalu berpengaruh pada kaum muda. Sehingga pemerintah Mesir memberikan tugas kepada Muhammad Abduh sebagai hakim di pengadilan daerah Banha. Walaupun ketika itu Muhammad Abduh sangat berminat untuk mengajar. Beberapa kali Muhammad Abduh dipindahkan dari satu daerah ke daerah lain dalam kedudukan yang sama.⁶² Tahun 1894 M, Muhammad Abduh diangkat menjadi anggota majelis A'la⁶³ dari Al-Azhar. Sebagai anggota dari majelis ini ia membawa perubahan dan perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai Universitas. Pada tahun 1899 M, Muhammad Abduh diangkat menjadi “Mufti Besar Mesir”. Ketika diposisi ini, ia mengusulkan berbagai perubahan sistem pengadilan agama dan melanjutkan perjuangannya memperbaiki pendidikan, pengajaran, kesejahteraan guru dan administrasi di Al-Azhar. Kemudian pada tanggal 3 Juni 1899 M ia menjadi anggota majelis perwakilan. Kedudukan tinggi “Mufti Besar Mesir” ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia di tahun 1905 M.⁶⁴

⁶¹ Shihab, *Studi Kritis*, 16.

⁶² *Ibid.*, 15-16.

⁶³ *A'la* adalah dewan administrasi.

⁶⁴ Nasution, *Pembaharuan*, 62.

Dalam perjalanan muhibbahnya untuk mengunjungi negara-negara Islam. Ia singgah di rumah sahabatnya Muhammad Bey Rashim di Ramleh, Iskandaria. Tetapi penyakit kankernya kambuh. Beberapa hari kemudian ia meninggal dunia pada pukul lima petang, hari selasa 11 Juni 1905 M. Jenazahnya diantarkan dengan kereta khusus untuk menuju Kairo, Mesir. Kemudian jenazahnya di sholatkan di masjid Al-Azhar, dan kemudian di makamkan.⁶⁵ Banyak orang yang memberikan penghormatan terakhir bagi Muhammad Abduh baik dari Kairo maupun dari luar Kairo. Hal ini membuktikan betapa besar penghormatan orang-orang kepadanya. Meskipun Muhammad Abduh mendapat serangan sengit karena pandangan dan tindakannya yang blak-blakan. Namun, Mesir dan Islam merasa kehilangan atas meninggalnya seorang pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualnya. Orang Yahudi, Kristen dan Islam datang berbondong-bondong untuk memberikan penghormatan kepadanya sebagai sarjanah, patriot dan agamawan.⁶⁶

Adapaun beberapa karya-karya dari Muhammad Abduh seperti :

- 1) Risalah Al-'Aridat tahun 1873 M
- 2) Hasyiah-Syarah Al-Jalal Ad-Dawwani lil-Aqa'id Al-Adhudhiyah tahun 1875 M.
Karya ini ditulis Muhammad Abduh ketika berumur 26 tahun. Isinya tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam (teologi) dan tasawuf. Serta berisikan kritikan pendapat-pendapat yang salah.
- 3) Risalah Al-Tauhid, karya ini berisikan tentang bidang teologi.

⁶⁵ Nasution, *Enskiklopedia*, 752.

⁶⁶ Hasan, *Para Perintis*, 40.

- 4) Syarah Nahjul-Balaghah, karya ini berisikan komentar menyangkut kumpulan pidato dan upacara Imam Ali bin Abi Thalib.
- 5) Menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin Al-Afghani yaitu Ar-Raddu ‘Ala Al-Dahriyyin dari bahasa Persia. Karya ini berisikan bantahan terhadap orang yang tidak memercayai wujud Tuhan.
- 6) Syarah Maqamat Badi’Al-Zaman Al-Hamazani, karya ini berisikan tentang bahasa dan sastra arab.
- 7) TafsirAl-Manar, karya ini berorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan.⁶⁷

C. Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang pelopor reformasi dan pembaharu dalam pemikiran Islam di Mesir. Ide-idenya yang cemerlang, meninggalkan dampak yang besar dalam tubuh pemikiran umat Islam. Ia lah pendiri sekaligus peletak dasar-dasar sekolah pemikiran pada zaman modern dan juga menyebarkannya kepada masyarakat. Dalam melakukan perbaikan Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revolusi atau cara yang serupa. Seperti halnya perubahan sesuatu secara cepat dan drastis. Akan tetapi juga dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. Melalui pendidikan, pembelajaran dan perbaikan Akhlaq. Juga dengan membentuk masyarakat yang berbudaya dan berfikir yang nantinya bisa melakukan pembaharuan dalam agamanya. Sehingga dengan

⁶⁷ Shihab, *Studi Kritis*, 11-15.

begitu akan tercipta rasa aman dan keteguhan dalam menjalankan agama Islam. Muhammad Abduh menilai bahwa cara ini akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dan lebih rumit. Akan tetapi memberikan dampak perbaikan yang lebih besar dibanding melalui politik dan perubahan secara besar-besaran dalam mewujudkan suatu kebangkitan dan kemajuan.

Pembaharuan pemikiran yang dilakukan Muhammad Abduh bukanlah hanya sebuah penolakan secara satu persatu atau secara global terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada (pemikiran yang terdahulu). Pembaharuannya juga bukan hanya sebuah pemeliharaan terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut. Akan tetapi pembaharuan yang dilakukannya merupakan usaha untuk memperbaiki, mengembangkan dan menjadikan intisari pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut agar disesuaikan dengan tuntunan zaman. Namun, Muhammad Abduh tidak pernah berfikir apalagi berusaha untuk mengambil alih secara utuh segala yang datang dari dunia Barat.⁶⁸

Muhammad Abduh menyadari kemunduran umat Islam bila dikontraskan dengan masyarakat Barat. Menurut analisisnya, kondisi lemah dan terbelakang ini disebabkan oleh faktor eksternal, seperti hegemoni (kekuasaan) Barat yang mengancam eksistensi umat Islam, dan oleh realitas internal, seperti situasi yang diciptakan oleh umat Islam sendiri. Karena umat Islam tidak mau membuka diri untuk menerima hal-hal baru yang berasal dari Barat dan terus terpaku pada

⁶⁸ Ibid., 19.

pemikiran Islam yang terdahulu. Muhammad Abduh menyadari seriusnya tantangan

Barat, ia mengatakan :

....Bangsa Barat telah memasuki fasa baru yang bercirikan peradaban yang berdasarkan ilmu pengetahuan, seni, industri, kekayaan dan keteraturan, serta organisasi politik baru yang berdasarkan pada penaklukan yang disangga oleh sarana baru, seperti melakukan perang dan oleh senjata yang mampu menyapu bersih banyak musuh. Namun itu tidak berarti bahwa umat Islam harus menyerah kepada kekuasaan Barat atau meniru gaya hidup Barat.⁶⁹

Muhammad Abduh menegaskan bahwa Barat harus dilawan karena prinsip mereka yang tinggi tidak sesuai dengan sikap mereka terhadap rakyat yang ditaklukkan. Orang Mesir menderita karena percaya begitu saja kepada orang asing tanpa membedakan mana yang menipu dan mana yang tulus, mana yang benar dan mana yang berdusta, mana yang setia dan mana yang berkhianat.⁷⁰

Muhammad Abduh adalah orang Mesir pertama yang menunjukkan keterbelakangan masyarakat Mesir dan fakta bahwa masyarakat Mesir telah kehilangan kapasitas untuk memperbarui dirinya. Problem sosial dan politik Mesir menurut Muhammad Abduh terjadi karena warisannya sendiri, yang telah membuat Mesir tak mampu menanggapi tantangan zaman. Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yaitu adanya perpecahan antara umat Islam. Dengan adanya perpecahan antar umat Islam ini, menjadikan umat Islam melemah karena umat Islam menjadi berkelompok-kelompok dan menjadi bangsa-bangsa kecil dengan beragam sekte. Selain itu tercabang duanya kekhalifahan di Mesir. Kemunduran umat Islam

⁶⁹ Hasan, *Para Perintis*, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah* (diedit oleh Muhammad 'Amara), Beirut: Al-Mu'assasah Al-Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972, jil I, 637.

⁷⁰ Ibid., 41-42.

disebabkan oleh kebodohan dan kerana perpecahan sekterian, karena tertutupnya pintu ijtihad dan adanya kekeliruan kebijakan pemimpin Islam. Bagi Muhammad Abduh zaman Islam yang ideal itu adalah zaman Nabi Muhammad dan sahabat-sahabat-Nya. Karena pada saat itu kecenderungan intelektual masih mewarnai umat Islam dan masih belum ada perpecahan mazhab atau pemikiran.⁷¹

Dari penjelasan di atas pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Pembaharuan Bidang Keagamaan

Muhammad Abduh mengatakan untuk memulai pembaharuan, kita perlu kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Seperti pada zaman Nabi Muhammad saw dan para sahabat-Nya. Namun, umat Islam dituntut lebih selektif dalam menerapkan ajaran terdahulu. Serta perlu di tetapkan kriteria khusus untuk memastikan teks (nash) mana saja yang memang otoritatif, sehingga harus ada analisis seksama atas teks yang perlu dibahas. Muhammad Abduh merasa bahwa setiap teks kuno, kecuali Alquran, masih bisa dipertanyakan dan didiskusikan. Semua pendapat ulama harus dinilai dengan Alquran. Jika benar dan sesuai dengan Alquran, barulah ajarannya dapat digunakan. Namun, pada zaman sahabat sedikit demi sedikit juga bermunculan faham-faham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Sehingga tidak sedikit umat Islam yang terpengaruh oleh faham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Keterpengaruhan itu

⁷¹ Ibid., 42.

berlanjut hingga sekarang dan membuat umat Islam mengalami kemunduran. Selain munculnya faham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebab yang membawa umat Islam pada kemunduran yaitu faham jumud.⁷²

Muhammad Abduh menerangkan dalam *Al-Islam Din Al-Ilm wa Al-Madinah*, bahwa faham jumud masuk kedalam tubuh Islam dibawa oleh orang-orang non-Arab yang kemudian merampas kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, adat istiadat dan paham-paham animisme mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu, mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam, melainkan berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.

Orang-orang non-Arab ini sangat memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan dapat membuka mata rakyat salah satunya umat Islam. Bagi mereka rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah di perintah. Di dalam Islam, mereka membawa ajaran-ajaran yang akan membuat umat Islam berada dalam keadaan statis. Seperti pemujaan yang berlebihan kepada syaikh dan wali, kepatuhan membuta kepada ulama, taklid⁷³ kepada ulama-ulama terdahulu dan tawakal, serta

⁷² Sani, *Perkembangan*, 54-55. Kata jumud terkandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan atau berjalan ditempat. Karena dipengaruhi faham jumud umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Umat Islam hanya berpegang teguh pada tradisi.

⁷³ *Taklid* artinya mengikut tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil. Menurut istilah agama yaitu menerima suatu ucapan orang lain serta memperpegangi tentang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keterangan-keterangan dan alasan-alasannya.

menyerahkan segala-galanya pada qada dan qadhar.⁷⁴ Dengan demikian, membekulah akal umat Islam dan juga berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama-kelamaan faham jumud meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam.⁷⁵

Sedangkan taklid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi, karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju. Muhammad Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan faham taklid. Kata Muhammad Abduh, sikap ulama ini membuat umat Islam berhenti berfikir dan membuat akal umat Islam berkarat. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, syariat, sistem pendidikan dan lain sebagainya.⁷⁶

Karena itu, melepaskan diri dari kondisi umat yang jumud dan mentalitas taklid seraya menjaga keautentikan Islam, merupakan tugas yang sangat besar. Muhammad Abduh memikulnya dengan keuletan, kesabaran dan ketahanan yang mengagumkan sehingga semakin mengukuhkan misi kecendekiawannya dan melejitkan sosok pribadinya.⁷⁷

⁷⁴ Menurut bahasa *qadha* berarti hukum, ketetapan, perintah, kehendak, pemberitahuan, dan penciptaan. Sedangkan menurut istilah, *qadha* adalah ketentuan atau ketetapan Allah SWT dari sejak zaman azali tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk-Nya sesuai dengan iradah (kehendak-Nya), meliputi baik dan buruk, hidup dan mati, dan seterusnya. Menurut bahasa, *qadar* berarti kepastian, peraturan, dan ukuran. Sedangkan menurut istilah, *qadar* adalah perwujudan ketetapan (*qadha*) terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk-Nya yang telah ada sejak zaman azali sesuai dengan iradah-Nya. Qadar disebut juga dengan takdir Allah SWT yang berlaku bagi semua makhluk hidup, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi.

⁷⁵ Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta : Grasindo, 2003), 22.

⁷⁶ Sani, *Perkembangan*, 56-57.

⁷⁷ Saefudin, *Pemikiran Modern*, 22-23.

Bagi Muhammad Abduh itu semua merupakan bidah,⁷⁸ seperti halnya Muhammad bin Abdul Wahab dan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh berpendapat bahwa masuknya berbagai macam bidah ke dalam Islam lah yang membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bidah-bidah inilah yang mewujudkan masyarakat Islam yang jauh menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk menolong umat Islam, faham-faham asing harus dikeluarkan dari tubuh Islam dan umat Islam harus kembali ke pada ajaran-ajaran Islam yang murni seperti pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabat.⁷⁹

Perlu ditegaskan bahwa Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang murni. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang ini telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam pada zaman klasik, ajaran-ajaran Islam yang murni itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu, menurut Muhammad Abduh dapat di jalankan. Dengan melihat faham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori yaitu ibadah dan muamalah (kemasyarakatan). Lalu faham Ibn Taimiyah ini diambil dan ditonjolkan oleh Muhammad Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alquran dan hadis mengenai ibadah bersifat jelas, tegas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai muamalah (kemasyarakatan) hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alquran dan hadis mengenai muamalah

⁷⁸ *Bid'ah* dalam agama Islam berarti sebuah peribadahan yang tidak pernah diperintahkan ataupun dicontohkan oleh Nabi Muhammad, tetapi banyak dilakukan oleh umatnya.

⁷⁹ Sani, *Perkembangan*, 56.

hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa terperinci, Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntunan zaman.⁸⁰

Untuk menyesuaikan semua itu dengan situasi modern perlu diadakannya interpretasi baru, dan untuk itu perlu dibukannya pintu ijtihad.⁸¹ Kata ijtihad dilihat dari bahasa Arab ialah dari kata *al-Jahdu* dan *al-Juhdu*. Harun Nasution mengatakan bahwa kata di atas tersebut berarti “daya upaya” atau “usaha keras”. Dengan demikian, konsep ini mempunyai pengertian bahwa ijtihad berarti berusaha keras untuk mencapai atau memperoleh sesuatu. Dalam kaitan ini pengertian ijtihad secara istilah bahwa kata *al-Jahdu* dan *al-Juhdu* adalah usaha maksimal dalam melahirkan hukum-hukum dari dasar-dasarnya melalui pemikiran dan penelitian yang serius.⁸²

Ijtihad menurut pendapat Muhammad Abduh bukan hanya boleh akan tetapi penting dan perlu diadakan, tapi yang dimaksud bukan setiap orang boleh mengadakan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syarat khusus dan harus mengikuti pendapat mujtahid⁸³ yang di setujui pahamnya. Syarat-syarat khusus bagi orang yang akan melakukan ijtihad seperti :

- a. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang ayat-ayat Alquran dan hadist-hadist Nabi yang berhubungan dengan masalah hukum, dalam arti mampu membahas ayat-ayat tersebut untuk mengenali hukum.

⁸⁰ Nasution, *Pembaharuan*, 64.

⁸¹ Saefudin, *Pemikiran*, 24.

⁸² A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 32.

⁸³ *Mujtahid* adalah sebutan untuk orang yang melakukan ijtihad.

- b. Menguasai ilmu logika, agar dapat menghasilkan kesimpulan yang benar tentang hukum dan sanggup mempertanggung jawabkannya.
- c. Menguasai bahasa Arab secara mendalam. Sebab Alquran dan sunnah, sebagai sumber asasi hukum Islam tersusun dalam bahasa Arab yang tinggi, dan di dalam ketinggian secara mendalam.
- d. Mengetahui latar belakang turunya ayat dan latar belakang suatu hadist, agar mampu mengenali hukum secara tepat.
- e. Mengetahui sejarah para perawi hadist, supaya dapat menilai suatu hadist apakah dapat diterima atau tidak. Sebab penentuan derajat atau nilai suatu hadist bergantung sekali pada ihwal perawi.

Ijtihad ini dijalankan langsung pada Alquran dan hadis, sebagai sumber yang asli dari ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama-ulama lama tidak mengikut. Bahkan ijma' mereka pun tidak mempunyai sifat mutlak (Infallible). Lapangan bagi ijtihad sebenarnya ialah mengenai persoalan muamalah, yang ayat-ayat dan hadisnya umum dan jumlahnya sedikit. Hukum-hukum muamalah (kemasyarakatan) inilah yang perlu disesuaikan dengan zaman. Adapun soal ibadah, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan antara manusia dengan manusia, tidak menghendaki perubahan menurut zaman. Oleh karena itu, ibadah bukan lah lapangan ijtihad sebenarnya untuk zaman modern ini.⁸⁴

⁸⁴ Sani, *Perkembangan*, 57.

Pendapat tentang membuka pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, semua ini berdasarkan atas kepercayaan kepada kekuatan akal. Menurut pendapatnya Alquran berbicara, “bukan semata-mata pada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya”. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larang-larangan Nya, dari sini umat manusia khususnya umat Islam dituntut untuk menggunakan akal pikirannya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Serta mana perintah Allah dan mana yang dilarang Allah. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang memiliki arti “apakah kamu tidak berfikir, apakah kamu tidak memperhatikan, apakah kamu tidak berakal dan sebagainya”. Hal demikian menurut Muhammad Abduh, bahwa Islam adalah agama yang rasional. Menggunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal.⁸⁵

Bagi Muhammad Abduh akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Wahyu Allah tidak dapat membawa pada hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari interpretasinya yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal. Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Jika akal terlepas dari ikatan tradisi maka akan memperoleh pemikiran dan memperoleh jalan yang membawa pada kemajuan.⁸⁶

Muhammad Abduh juga berusaha membebaskan umat Islam dari faham Jabariyah. Faham Jabariyah yaitu menyerahkan kepada takdir tanpa usaha. Orang

⁸⁵ Saefudin, *Pemikiran*, 24.

⁸⁶ Nasution, *Pembaharuan*, 64-65.

yang menganut faham Jabariyah ini bisa dikatakan tidak memanfaatkan akal mereka. Artinya orang yang menganut faham Jabariyah telah menghilangkan perbuatan manusia dalam arti sesungguhnya dan menyandarkan segala sesuatunya kepada takdir Allah. Dalam situasi demikian, masyarakat Mesir khususnya umat Islam tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginannya sendiri. Mereka selalu merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Akhirnya, mereka banyak bergantung pada kehendak Allah dan alam. Hal ini membawa mereka kepada sikap fatalism (kepercayaan bahwa nasib menguasai segala-galanya).⁸⁷

Kepercayaan kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan positif. Bahwa faham ini dapat dilihat dari uraian Muhammad Abduh mengenai perbuatan manusia dalam karyanya *Risalah Al-Tauhid*. Muhammad Abduh menyebutkan bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya kekuasaan yang lebih tinggi (Allah Swt). Analisis penulis-penulis Barat mengatakan bahwa umat Islam mundur karena menganut faham Jabariyah dan Muhammad Abduh menyetujui pendapat itu. Karena dikalangan umat Islam faham yang demikian, menurut Muhammad Abduh memang benar-benar terjadi.⁸⁸

⁸⁷ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2010), 63.

⁸⁸ Sani, *Perkembangan*, 59.

Muhammad Abduh menjelaskan dalam karyanya *Al-Urwah Al-wusqa*, bahwa faham qadla dan qadar telah diselewengkan menjadi fatalism, sedangkan faham qadla dan qadar sebenarnya mengandung unsur dinamis yang membuat umat Islam di zaman klasik dapat membawa Islam sampai ke Spanyol dan dapat menciptakan peradababan yang tinggi di sana. Sikap fatalism yang terdapat dikalangan umat Islam perlu diubah dengan faham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan yang membawa mereka pada kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali, di mana ketika itu umat Islam akan berusaha merubah nasibnya dengan usahanya sendiri.⁸⁹

Mengenai masalah mazhab atau aliran, Muahmmad Abduh tidak mau terikat pada salah satu aliran atau mazhab yang ada dalam Islam. Sebab Muahmmad Abduh pernah dituduh menganut aliran Mu'tazilah, ia menentang tuduhan itu dengan keras. Ia telah lepas dari aliran atau mazhab yang pernah dianutnya. Karena Muhammad Abduh ingin bebas dalam pemikiran. Pindah dari satu aliran ke aliran lain bukan berarti kebebasan, tetapi terikat pada ikatan baru.⁹⁰

Dengan demikian, Muhammad Abduh menyerukan agar kembali kepada sumber sejati Islam yaitu Alquran dan hadis, yang disepakati semua umat Islam. Muhammad Abduh menegaskan bahwa Alquran jelas-jelas memperlihatkan sunnah Allah yaitu hukum Allah yang tidak akan berubah, yang menentukan siklus kemunduran serta kehancuran, dan siklus kemajuan dan kejayaan suatu bangsa.

⁸⁹ Nasution, *Pembaharuan*, 66.

⁹⁰ *Ibid.*, 66.

Mengikuti hukum-hukum ini merupakan satu-satunya jalan bagi kebangkita umat. Tegaknya suatu masyarakat yang bijak dan adil tentulah karena mengikuti ajaran Alquran dan hadis.⁹¹

2. Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Zaman keemasan Islam pada zaman klasik ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kini ilmu pengetahuan sedang berkembang di negeri Barat, karenanya zaman kemajuan sekarang sedang dialami bangsa Barat. Jika ingin meraih kembali kejayaannya, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini muncul akibat pemikiran yang diproses oleh akal.

Ilmu-ilmu pengetahuan modern banyak berasal dari hukum alam (Natural Laws), dan ilmu pengetahuan modern ini tidak bertentangan dengan Islam, yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasarkan pada wahyu, tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah-pemerintah Islam yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, sehingga sebagai umat Islam kita harus mempergunakan

⁹¹ Hasan, *Para Perintis*, 43.

akal kita dengan sebaik-baiknya.⁹² Dalam Islam, menuntut ilmu itu merupakan fardhu (kewajiban) bagi setiap muslim. Dalam hadist disebutkan “Mencari ilmu itu fardhu (wajib) atas setiap orang muslim” (H.R. Ahmad dan Ibn Majah).⁹³

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di zaman klasik dan juga merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang ini. Muhammad Abduh mengatakan, untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan. Maka dari itu, umat Islam harus terlebih dahulu dibebaskan dari faham jumud, taklid, kembali lagi berijtihad dan kembali kepada Islam yang murni.

Selain keagamaan dan ilmu pengetahuan, Muhammad Abduh juga menaruh perhatian terhadap pembaharuan dalam bidang pendidikan. Islam sangat mendorong umatnya untuk lebih memperhatikan bidang pendidikan. Banyak keterangan, baik dari Alquran maupun hadist yang berbicara mengenai pendidikan. Seperti dalam Q.S.Al-‘Alaq ayat 1-5. Kemudian, Nabi Muhammad saw bersabda “Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi orang Islam laki-laki dan perempuan. Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat” (Al-Hadist).

Oleh karena itu, sebagai konsekwensi dari pendapatnya, Muahmmad Abduh menganjurkan umat Islam untuk mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, serta umat Islam juga harus mementingkan soal pendidikan. Ia selalu mendorong umat Islam di Mesir agar mementingkan soal pendidikan sebagai jalan memperoleh

⁹² Nasution, *Pembaharuan*, 65-66.

⁹³ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), 3.

kemajuan. Muhammad Abduh ingin sekali memperbaiki metode pendidikan di Mesir, sebab semasa kecilnya Muhammad Abduh kurang puas dengan cara belajar yang diterapkan oleh gurunya. Ketika itu metode yang dipakai yaitu metode menghafal luar kepala. Sebabnya ketika itu para pengajar hanya menyuruh murid didiknya untuk membaca dan menghafal nash (teks) di luar kepala, ditambah lagi para pengajar tidak memberikan penjelasan dan maksud dari nash (teks) tersebut. Sehingga banyak murid yang sudah belajar lama namun tidak mengetahui apa yang ia pelajari, termasuk Muhammad Abduh. Metode ini bisa dikatakan metode tradisional, dan ilmu pengetahuan yang dipelajari pada saat itu masih ilmu-ilmu seperti fiqh, tasawuf, kalam, tafsir dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Namun, ilmu pengetahuan modern pada saat itu juga sudah mulai berkembang terutama di sekolah-sekolah pemerintah.

Muhammad Abduh menginginkan dibukanya sekolah-sekolah modern, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama. Untuk memulai memperbaiki sistem pendidikan di Mesir, Muhammad Abduh mulai menerapkannya di Al-Azhar. Mempermodernkan sistem pendidikan di Al-Azhar, menurut Muhammad Abduh, akan mempunyai pengaruh besar dalam usaha pembaharuan Islam. Hal ini disebabkan lembaga pendidikan Al-Azhar merupakan tujuan bagi para penuntut ilmu dari segala penjuru dunia.⁹⁴ Di perguruan ini seluruh kurikulum pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Begitu juga ilmu-ilmu filsafat dan logika yang sebelumnya tidak diajarkan ketika Muhammad Abduh masih menjadi pelajar di Al-Azhar. Ia menginginkan agar ilmu-ilmu tersebut dipelajari dan

⁹⁴ Saefudin, *Pemikiran*, 32.

dihidupkan kembali, begitu juga dengan ilmu-ilmu umum perlu diterapkan.⁹⁵ Dari sini diharapkan para lulusannya dapat menjadi agen-agen pembaharu Islam yang akan dibawa ke negaranya masing-masing dan menjadi sarjana atau ulama modern. Usaha-usahanya dalam mengadakan pembaharu pendidikan di Al-Azhar mengundang konflik dan tantangan dari para ulama konservatif yang belum dapat melihat urgensi dan manfaat usaha pembaharuan Muhammad Abduh.⁹⁶

Secara garis besarnya perubahan sistem pendidikan dimulai dari sekolah dasar yang selama ini kurang mendapat perhatian, hal ini juga tidak lepas dari sorotan Muhammad Abduh. Menurutnya sekolah tingkat dasar ini hendaknya menjadikan mata pelajaran agama sebagai inti bagi semua mata pelajaran di samping pelajaran umum. Karena pendidikan agama dianggap sebagai dasar pembentukan jiwa dan pribadi seorang muslim. Dengan memiliki jiwa seperti itu, umat Islam terutama rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme untuk mengembangkan sikap hidup dalam meraih kemajuan.⁹⁷

Muhammad Abduh juga memikirkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah untuk mencetak para ahli administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan lain sebagainya. Pada sekolah-sekolah pemerintah ini, Muhammad Abduh berpendapat perlu dimasukkan pendidikan agama yang lebih kait, termasuk sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam. Ia sangat khawatir melihat bahaya yang akan timbul dari sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan

⁹⁵ Asmuni, *Pengantar*, 80-81.

⁹⁶ Saefudin, *Pemikiran*, 33.

⁹⁷ Sani, *Perkembangan*, 54.

mengeluarkan ulama-ulama atau pelajar-pelajar yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu modern. Sedangkan sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit memiliki pengetahuan tentang agama. Dengan memasukan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dan dengan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, sehingga jurang yang memisahkan golongan ulama yang ahli agama dan golongan ahli ilmu modern akan dapat diperkecil.

Selain itu, Muhammad Abduh juga menyoroti keadaan dan sistem pendidikan. Ia menata kembali seluruh struktur pendidikan yang berlaku di Al-Azhar, dari mulai cara mempelajari ilmu, dengan menghafal diubahnya secara bertahap dengan cara memahami dan menalar. Jadi selain perlu dihafal, juga yang terpenting siswa dapat mengerti apa yang dipelajarinya. Bahasa Arab yang selama ini menjadi bahan baku tanpa pengembangan, oleh Muhammad Abduh dikembangkan dengan jalan menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab. Terutama istilah-istilah yang baru muncul, yang mungkin tidak ditemukan pada kosakata Bahasa Arab. Ia juga mengembangkan kebebasan berintelektual di kalangan mahasiswa Al-Azhar.⁹⁸

Memang dalam banyak hal Muhammad Abduh tertarik dengan pengetahuan dan kultur Barat. ia bahkan menguasai bahasa Prancis dan banyak membaca literatur serta filsafat Perancis. Sehingga ia percaya bahwa perubahan bahan bacaan demi kebaikan, sesungguhnya bisa terjadi berkat interaksi dengan Barat. Namun,

⁹⁸ Saefudin, *Pemikiran*, 33-34.

Muhammad Abduh mengakui, bahwa meskipun prestasi Barat yang modern itu sangat mengesankan. Akan tetapi prestasi tersebut tidak dapat diimpor semuanya ke negara non-Barat.⁹⁹

3. Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan

Dalam pandangan Muhammad Abduh, Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Jika bentuk khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan maka bentuk demikian pun harus mengikuti perkembangan masyarakat. Ini mengandung makna bahwa apa pun bentuk pemerintahan, Muhammad Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. Dengan demikian, ia mampu mengantisipasi perkembangan zaman. Namun pendapat ini adalah konsekuensi dari pendapatnya tentang kehendak kebebasan manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Muhammad Abduh tidak terlalu memaksakan bentuk pemerintahan yang bagaimana, yang harus diterapkan. Apakah bentuk pemerintahan modern atau bentuk pemerintahan yang dipegang oleh seorang khalifah seperti pada zaman klasik. Muhammad Abduh berpendirian bahwa pemerintahan itu tidak berdasarkan agama, akan tetapi pemerintahan harus memiliki tugas keagamaan untuk memelihara nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam pada umumnya. Persepsinya tentang negara dan pemerintahan, mencerminkan bahwa Muhammad Abduh tidak menghendaki pemerintahan yang eksklusif untuk umat Islam. Ia juga dapat menerima negara kesatuan nasional yang berkembang di zaman modern, yang lebih penting ia tetap

⁹⁹ Hasan, *Para Perintis*, 57.

mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. Karena bagi Muhammad Abduh kekuasaan politik yang ada di samping mengurus dunia, juga harus melaksanakan prinsip-prinsip Islam.¹⁰⁰

Dalam pengangkatan kepala negara yang memiliki hak atas itu adalah rakyat. Rakyat adalah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya dan rakyat berhak mengangkat dan menurunkan kepala negara dari tahta. Kepala negara bukanlah wakil atau bayangan Tuhan di bumi, yang mewajibkan tiap masyarakat khususnya umat Islam taat kepadanya demi agama meskipun perilaku dan kebijaksanaannya bertolak belakang dengan ajaran agama. Sebab dalam pemikiran politik Islam zaman klasik dan pertengahan mengatakan bahwa kekuasaan raja atau khalifah itu merupakan mandat dari Allah dan karenanya ia bertanggung jawab kepada Allah pula. Menurut Muhammad Abduh, seorang khalifah atau kepala negara adalah seorang penguasa sipil yang pengangkatan dan penurunannya merupakan hak masyarakat bukan Tuhan.

Dalam hal ketaatan, rakyat tidak boleh menaati pemimpin yang berbuat maksiat. Apabila pemimpin melakukan hal yang bertentangan dengan Alquran dan hadis, maka masyarakat harus menggantinya dengan orang lain. Selama dalam proses penggantian itu tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar dari pada maslahat yang ingin dicapai.¹⁰¹ Sebab pada saat itu Muhammad Abduh berusaha untuk membangkitkan kesadaran rakyat Mesir akan hak-hak mereka. Menurut pendapatnya, pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat, dan jika pemerintah dapat adil dan

¹⁰⁰ Saefudin, *Pemikiran*, 28-32.

¹⁰¹ *Ibid.*, 39.

mensejahterakan rakyat maka rakyat akan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dan setia kepada pemimpin. Kepala negara merupakan seorang manusia yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsu, sehingga jelas dengan kesadaran rakyat ini merupakan salah satu solusi terbentuknya negara maju dan berkembang, dan dapat membawa kepala negara kepada jalan yang benar.¹⁰²

Bagi sebuah negara yang memerintah dengan adil dan dapat mensejahterakan rakyatnya, secara otomatis rakyat pun juga akan membela dengan taruhan jiwa raga dan harta atas kepentingan negara yang bersangkutan. Dari sini jiwa patriotisme dan nasionalisme mutlak dilestarikan, mengingat segala kepentingan telah sepenuhnya diwujudkan oleh negara kepada rakyat.¹⁰³

Dengan kekuasaan politik, Muhammad Abduh menghendaki agar prinsip-prinsip ajaran Islam dapat dijalankan oleh yang mempunyai hak yaitu umat Islam dan wewenang pemerintahan. Seperti halnya hukum-hukum Islam yang seperti apa, yang harus diberlakukan, hak kebebasan untuk beribadah dan sebagainya. Namun, usaha pemerintah untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Undang-undang yang adil dan bebas bukanlah didasarkan pada prinsip-prinsip budaya dan politik negara lain. Kata Muhammad Abduh, harus ada hubungannya yang erat antara undang-undang dan kondisi negara setempat sebagai wilayah negara Islam, maka asas bernegara tentu disesuaikan dengan keadaan umat Islam saat itu. Negara Islam boleh saja menggunakan

¹⁰² Nasution, *Pembaharuan*, 68.

¹⁰³ Sani, *Perkembangan*, 59-60.

perundangan dalam bentuk sebagaimana negara pada umumnya, namaun secara esensial harus lebih menonjolkan makna Islam di dalamnya. Inilah uraian mengenai konsep kenegaraan menurut Muhammad Abduh.

Tetapi yang terpenting bagi masyarakat adalah persatuan politik dan keadilan. Persatuan politik dan keadilan, menurut Muhammad Abduh masih belum ada, akibat ketidakpedulian pemimpin. Segenap keburukan yang menimpa umat Islam, merupakan akibat perpecahan. Pemimpin muslim menyandar gelar tinggi seperti pangeran dan sultan, hidup mewah dan berupaya mencari perlindungan dari pemerintahan asing (non-muslim) untuk memperkuat dirinya dalam menghadapi rakyatnya sendiri. Pemimpin seperti ini menjarah kekayaan rakyat demi kesenangan pribadi dan tidak menegakkan keadilan. Dengan demikian, pemimpin seperti ini menjadi penyebab kerusakan akhlaq umat.¹⁰⁴

Bagi Muhammad Abduh pembaharuan tentang pemerintahan itu sangat penting. Ia menyerukan agar syariat direvisi agar lebih sesuai dengan tuntunan dunia modern dan kondisi masyarakat. Muhammad Abduh percaya bahwa masyarakat yang kuat sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa yang kuat. Ia berupaya agar umat Islam mendapatkan kembali senjata psikologisnya, agar dapat menghadapi serangan pihak asing atas masyarakat Islam. Agar bangsa Mesir kembali bersemangat, Muhammad Abduh merasa perlu adanya pembaharuan atas adat yang berkenaan dengan peranan dan kedudukan wanita. Menanggapi kritikan Barat bahwa Islam menindas kaum wanita, Muhammad Abduh menegaskan bahwa dalam Islam ada

¹⁰⁴ Hasan, *Para Perintis*, 57-60.

persamaan gender. Laki-laki dan wanita punya hak dan kewajiban yang sama, mereka memiliki nalar dan perasaan yang sama, mereka sama-sama diseru untuk menuntut ilmu. Jika ada laki-laki yang berusaha menindas wanita supaya dapat menjadi tuan di rumahnya sendiri, berarti menciptakan generasi budak.¹⁰⁵

Dalam kehidupan sosial, antara laki-laki dan wanita memiliki peran yang sama. Perbedaannya hanyalah dalam peran kodrati seperti menyusui, melahirkan dan menstruasi bagi wanita dan membuahi bagi laki-laki. Akan tetapi, di beberapa kehidupan sosial, laki-laki dan wanita kerap kali menjalankan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut terkait dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti bekerja. Akibatnya, pihak laki-laki sering menerima perlakuan lebih dibandingkan dengan wanita. Sehingga muncul berbagai ketidakadilan dan diskriminasi terhadap wanita dalam masyarakat disebabkan oleh banyak faktor. Pangkal mulanya adalah disebabkan adanya pelemban sifat-sifat tertentu pada kaum wanita yang cenderung merendah. Misalnya, bahwa wanita itu lemah, lebih emosional dari pada nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di rumah mengurus anak dan sebagainya.

Ada 4 persoalan yang menimpa wanita akibat dari adanya pelemban ini seperti :

- a. Meletakkan wanita di bawah laki-laki, wanita dituntut untuk tunduk kepada sesama manusia, terutama laki-laki. Dalam Islam memang seorang laki-laki dalam rumah tangga lebih patut untuk menjadi seorang pemimpin, karena laki-laki itu kuat dan bertanggung jawab untuk

¹⁰⁵ Ibid., 63-64.

melindungi dan menafkahi istrinya. Namun, ini tak berarti wanita dapat dipaksa. Muhammad Abduh yakin jika wanita memang mempunyai kualitas pemimpin dan kualitas membuat keputusan.

- b. Adanya memarginalkan wanita, yaitu wanita cenderung dimarginalkan (dipinggirkan). Biasanya dalam kegiatan masyarakat wanita paling tinggi hanya menjadi seksi konsumsi atau penerima tamu. Mungkin karena posisinya yang dianggap tidak penting, maka pendidikannya pun seperlunya saja.
- c. Wanita berada diposisi yang lemah, karena wanita sering menjadi sasaran tindak kekerasan oleh kaum laki-laki. Bentuk kekerasan itu mulai dari digoda, dilecehkan, dipukul atau di cerai. Muhammad Abduh menegaskan, masyarakat secara keseluruhan harus mencegah terjadinya penindasan atas wanita. Ia bahkan merumuskan hukum yang memberikan hak kepada wanita untuk minta cerai karena kondisi tertentu. Seperti suami yang tidak bertanggung jawab terhadap istri, perlakukan fisik yang kasar atau berkata kasar dan sebagainya.
- d. Akibat ketidakadilan gender ini maka, wanita harus menerima beban pekerjaan yang jauh lebih berat dan lebih lama dari pada laki-laki. Hal ini dianggap remeh oleh seorang laki-laki, karena seorang wanita hanya diperbolehkan untuk bekerja dirumah saja. Wanita tidak diizinkan untuk bekerja di luar rumah pada sektor produksi untuk meraih perolehan

ekonominya sendiri. Sehingga banyak wanita yang berjalan ditempat akibat kesewenang-wenangan laki-laki (suaminya).¹⁰⁶

Maka dari itu jalan yang dapat ditempuh untuk meminimalisasi adanya ketidakadilan dan diskriminasi gender tersebut adalah lewat pemberdayaan kaum wanita melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan mereka (peningkatan pendidikan). Hal itu menjelaskan bahwa tingkat pendidikan wanita masih sangat rendah, sehingga dua pertiga dari kelompok buta huruf yang ada di dunia adalah wanita. Sehingga di abad modern ini, para wanita harus lebih mandiri dan melihat akan pentingnya pengetahuan terutama mempelajari hal-hal atau ilmu-ilmu pengetahuan baru, tidak hanya ilmu agama, pendidikan mengelola rumah tangga, membesarkan anak dan sebagainya. Semua ini guna membekali dirinya sendiri agar tidak termarginalkan dan terhindar dari ketidakadilan, dan wanita dapat dipandang sejajar dengan laki-laki.¹⁰⁷

Selain itu Muhammad Abduh juga menolak poligami dan mendukung monogami. Muhammad Abduh merasa bahwa kalau praktik poligami ada di awal Islam, maka itu tidak boleh ada di dunia modern saat ini. Selama periode formatif Islam, praktik poligami ini besar manfaatnya karena membantu membentuk kelompok-kelompok keluarga baru dan menciptakan serta mempererat umat. Memang Nabi Muhammad dan para sahabatnya itu sangat adil, namun ini mustahil

¹⁰⁶ Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: alpha, 2005), 73-75.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 98-99.

bagi manusia lainnya. Kendati syariat memperbolehkan beristri empat, jika memang mampu dan bisa adil. Namun, dalam analisis akhirnya mustahil manusia biasa bisa berlaku adil. Jika seseorang benar-benar memahami betapa sulitnya berlaku sama, maka mereka akan sadar bahwa mustahil untuk beristri lebih dari satu, maka poligami harus dilarang.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 85.